

**ETOS KERJA PENARIK BECAK DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN
KELUARGA DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM
(STUDI KASUS DI KECAMATAN KAMPAR TIMUR
KABUPATEN KAMPAR)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE,Sy)**



**YUDI FEBRIANDA
10825003482**

**PROGRAM S1
JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalam'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah robbil 'alamin, berkat rahmat Allah SWT yang senantiasa mencurahkan kasih dan sayang nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat beriringan salam kita sampaikan buat baginda kita Nabi besar Muhammad SAW, seorang reformasi sajati dalam sejarah kemanusiaan dan perintis perbedaan.

Atas berkat rahmat Allah SWT, penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Etos Kerja Penarik Becak Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Ditinjau Menurut Ekonomi Islam"**(Studi Kasus Di **Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar**). Ini merupakan hasil karya tulis yang disusun sebagai skripsi yang diajukan sebagai salah satu untuk mendapatkan gelar sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Uin Suska Riau.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ayah dan Ibunda tercinta Ilyas dan Nurlaila, yang selalu memberikan suport dan menyayangi ananda dengan sepenuh hati dan rela mengorbankan segala demi kebahagiaan dan masa depan ananda.

2. Terima kasih kepada kak Yuliati Esa Putri, jul pendri, Nurul Wahyuni, kak iin, bg raju yang selalu mendo'akan penulis kalian semua adalah inspirasiku.
3. Yang terhormat Bapak Prof Dr. M Nazir, MA, selaku rektor UIN Suska Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu yang sedalam-dalamnya dikampus tercinta ini.
4. Yang terhormat Bapak Dr. H. Akbarizan, M.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulis skripsi ini.
5. Yang terhormat Bapak Mawardi S.Ag M.Si dan Darmawan Tia Indrajaya, M.Ag sebagai ketua jurusan Ekonomi Islam dan sekretaris jurusan Ekonomi Islam.
6. Yang terhormat Ibuk Nurnasrina, SE, M.Si selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan selalu sabar dalam menghadapi dan memberikan saran kritikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Yang terhormat Bapak Jonniu SE.MM sebagai penasehat akademis yang telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
8. Seluruh dosen dan segenap civitas akademik yang telah memberikan jasa dan menyediakan waktu untuk penulis selama kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

9. Terima kasih kepada seluruh penarik becak yang berada di Kecamatan Kampar Timur yang mau meluangkan waktu dan memberikan data yang penulis butuhkan
10. Terima kasih kepada yang tersayang Rosi Rahmawati, Dr. Geri Aldi Agusta Hamid, Affan Al Zikra, Khansa Shakila, dan yang terhormat bg Agus yang selalu memberi motivasi dan selalu mendo'akan.
11. Seluruh karib kerabat ei3 Hormaini, Alias Chandra, dan teman2 lainnya dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah jualah segala kemuliaan dan kebesaran, marilah kita selalu berserah diri kepada-Nya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian, Amin

Pekanbaru 23 mei 2013

Wassalam

YUDI FEBRIANDA

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Metode Penulisan	6
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis.....	10
B. Demografis.....	12
a. Agama	12
b. Pendidikan.....	15
c. Pekerjaan Masyarakat	15
d. Kebudayaan.....	16
BAB III TELAAH PUSTAKA	
A. Etos Kerja.....	18
1. Pengertian Etos Kerja.....	18
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja.....	20

3. Hubungan Etos Kerja Dengan Produktifitas	25
B. Etos Kerja Dalam Islam	25
C. Konsep Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Islam	36
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Upaya yang Dilakukan Oleh Penarik Becak Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga.....	44
B. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Etos Kerja Penarik Becak Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga	49
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

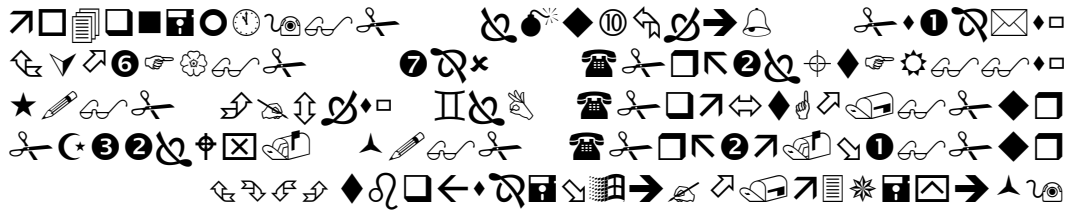
Ekonomi Islam adalah Ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang di ilhami oleh nilai-nilai islam.¹ Sistem Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang berorientasi *rahmatan lil 'alamin*.² Namun dalam perkembangannya, system ekonomi hanya dikenal dalam ruang lingkup yang sempit, yakni hanya pada Bank Syari'ah, *Baitulmal wat tamwil* dan Asuransi Syari'ah. Padahal ruang lingkup ekonomi juga meliputi sektor riil seperti perdagangan, pertanian, maupun industri serta jasa-jasa lainnya seperti transportasi. Ekonomi Islam merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari metode untuk memahami dan memecahkan masalah ekonomi yang di dasarkan atas ajaran agama islam.³

Islam tidak membatasi suatu pekerjaan secara khusus kepada seseorang kecuali demi pertimbangan kemaslahatan masyarakat. Islam juga tidak menutup peluang kerja bagi seseorang, kecuali bila pekerjaan itu akan merusak dirinya atau masyarakat secara fisik maupun mental. Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu.

¹Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : PT. Amanah Bunda Sejahtera, 1997), h. 5

²Muslich, *Bisnis Syari'ah*, (Yogyakarta : YKPN, 2007), h. 3

³ Pusat Pengkajian dan Perkembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008) h.1



Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Tujuan diwajibkannya bekerja menurut Dr. Yusuf Qardawy dalam bukunya “Norma dan Etika Ekonomi Islam” adalah:

- a. Mencukupi semua kebutuhan hidup
- b. Untuk kemaslahatan keluarga
- c. Untuk kemaslahatan masyarakat
- d. Hidup untuk kehidupan dan semua yang hidup
- e. Untuk memakmurkan bumi

Rasulullah S.A.W juga bersabda yang diriwayatkan oleh Thabrani yang artinya: Sesungguhnya Allah sangat mencintai jika seseorang melakukan sesuatu pekerjaan yang dilakukannya dengan itqan sempurna (profesional)⁴

Manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat (*homosocius/social animal/zoopoliticon*). Sebagai akibat sifat kodrati tersebut Manusia tidak mungkin dapat hidup seorang diri, lepas dari hidup bermasyarakat, berkelompok atau hidup bersama. Semua manusia mempunyai kebutuhan yang serba aneka, dan kebutuhan ini harus dipenuhi, yaitu berupa kebutuhan sandang,

⁴ Marhum Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtarul Al-Hadits Wa al-Hukmu al Muhammadiyah*, (Surabaya: Daar an Nasyr al Misriyyah, 2001), cet ke-4, h.34

pangan dan papan mulai dari bentuk sederhana, sampai bentuk yang mewah, canggih dan sangat mahal dengan segala perlengkapannya.⁵

Bekerja adalah setiap aktivitas yang dilakukan manusia secara sadar dan sengaja yang bertujuan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan baik secara langsung maupun tidak langsung⁶. Bekerja merupakan sumber satu-satunya untuk membangun bumi dan mengeruk perbendaharaannya, sekaligus sarana utama untuk menjamin penghidupan atau rezeki manusia dan stabilitas kehidupannya.

Usaha yang digeluti oleh setiap individu bermacam-macam sesuai dengan tingkat keahlian yang dimiliki atau tergantung kepada peluang kerja yang ada. Sehingga beragamnya jenis pekerjaan memberikan konsekuensi kepada yang melaksanakan aktivitas pekerjaan, salah satu contoh adalah usaha profesi penarik becak.

Becak merupakan salah satu alat transportasi yang ada di setiap kota di Indonesia, hanya saja modelnya yang berbeda-beda di setiap kota. Becak juga merupakan alat transportasi tertua di Indonesia. Becak motor merupakan alat untuk mengangkut orang atau barang dalam jumlah kecil menggunakan motor yang di modifikasi menjadi kendaraan beroda tiga yang dilengkapi dengan kabin penumpang.

Di Kecamatan Kampar Timur profesi penarik becak merupakan lapangan kerja yang mudah untuk dilakukan, dan biasanya merupakan pekerjaan terakhir yang dapat dipilih seseorang untuk memenuhi perekonomian keluarganya. Untuk

⁵ Bukhari Alma, *Dasar-Dasar etika Bisnis Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2003)Cet. Ke 3.h. 93

⁶ Baqir Sharief Qorashi, *Keringat Buruh*, (Jakarta : Al-Huda, 2007), hal. 41

menarik becak, seseorang tidak membutuhkan keahlian khusus yang tinggi, yang terpenting sehat secara jasmani dan mampu untuk mengemudi motor.

Dengan adanya angkutan umum dan banyaknya kendaraan pribadi yang dimiliki oleh masyarakat sekarang ini, menjadi penarik becak yang dilakukan tidak selancar yang dikira, banyak penarik becak yang hanya duduk-duduk saja apabila tidak dapat penumpang, dan pendapatan yang dihasilkannya juga tidak memadai. Hendra adalah seorang penarik becak, yang mengaku pendapatan yang didapat setiap hari tidak menentu. Kadang mendapatkan banyak kadang mendapatkan sedikit.⁷

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam dan menuangkannya dalam bentuk penelitian dengan judul: **ETOS KERJA PENARIK BECAK DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS DI KECAMATAN KAMPAR TIMUR KABUPATEN KAMPAR)**

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan valid sesuai dengan yang diinginkan serta tidak menyimpang dari pembahasan, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada upaya penarik becak dan pendapatannya serta bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap upaya penarik becak.

⁷ Wawancara langsung dengan Hen pada hari minggu 18 november 2012 pada pukul 14.00

C. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana upaya penarik becak dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Kecamatan Kampar Timur?
- b. Bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap etos kerja penarik becak dalam meningkatkan perekonomian keluarga?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana upaya penarik becak dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Kecamatan Kampar Timur
- b. Untuk mengetahui tinjauan ekonomi Islam terhadap etos kerja penarik becak dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai rujukan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi Islam.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran tentang tinjauan Ekonomi Islam terhadap pendapatan keluarga.
- c. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Syariah (SE.Sy) di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berada di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Penulis melakukan penelitian karena banyak dijumpai penarik becak duduk-duduk di pangkalan ketika sepi penumpang.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian adalah penarik becak di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.
- b. Objek penelitian adalah etos kerja penarik becak dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Kecamatan Kampar Timur.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam hal ini diambil dari seluruh Penarik Becak yang berada dipasar Kampar Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar, yang berjumlah 25 orang. Dikarenakan jumlahnya sedikit maka seluruh populasi menjadi responden dalam penelitian ini.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu penarik becak yang berada di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.

b. Data skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan melakukan studi pustaka dan bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini maka, metode yang penulis gunakan adalah:

- a. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung kelokasi penelitian.
- b. Wawancara, yaitu melakukan wawancara langsung kepada sebagian penarik becak yang berada di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Hal ini di lakukan untuk memperoleh data yang lebih rinci dan mendalam dalam melakukan analisa penelitian ini.
- c. Studi pustaka

Penulis menelaah buku-buku yang ada kaitannya dengan persoalan yang diteliti.

6. Metode analisa data

Analisa data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu menganalisa data melalui menggambarkan atau penguraian dari data dan informasi, kemudian dikaitkan dengan teori-teori pembahasan dan konsep-konsep yang mendukung pembahasan dan konsep yang relevan kemudian disimpulkan.

7. Metode Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini dilakukan dalam dua metode penulisan:

a. Induktif

yaitu dengan menggunakan fakta-fakta yang bersifat khusus, dianalisa kemudian diambil kesimpulan secara umum.

b. Deduktif

yaitu penulis mengemukakan pendapat-pendapat yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan secara khusus.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab akan diperinci kembali menjadi beberapa poin yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, adapun penulisan sistematika penulisan proposal ini adalah:

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.
- BAB II : Bab ini menerangkan gambaran umum lokasi penelitian yang berisi tentang letak geografis dan demografis Kecamatan Kampar Timur, keadaan mata pencaharian penduduk di Kecamatan Kampar Timur, tingkat pendidikan dan keagamaan di Kecamatan Kampar Timur
- BAB III : Bab ini merupakan tinjauan teoritik yang terdiri dari pengertian etos kerja, etos kerja dalam Islam, konsep ekonomi keluarga

BAB IV : Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yaitu, upaya penarik becak di Kecamatan Kampar Timur, tinjauan ekonomi Islam terhadap etos kerja penarik becak di Kecamatan Kampar Timur.

BAB V : Merupakan bab yang berisikan tentang Kesimpulan dan Saran

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Kecamatan Kampar Timur adalah suatu wilayah yang terletak di Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Kecamatan Kampar Timur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kampar yang luas wilayahnya adalah + 99,7 km² atau 9,965 Ha, dengan pusat pemerintahan berada di desa Kampar.

Kecamatan Kampar Timur mempunyai sembilan (9) desa yaitu Desa Kampar, Desa Pulau Birandang, Desa Pulau Rambai, Desa Deli Makmur, Desa Koto Perambahan, Desa Sungai Putih, Desa Sawah Baru, Desa Tanjung Bungo Dan Desa Sei Tarap. Terdiri dari 36 Dusun, 77 buah RW, dan 165 orang pengurus RT.

Kecamatan Kampar Timur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kampar yang jarak antara Ibu Kota Kecamatan dengan ibu Kota Kabupaten sekitar 23 KM yang dapat ditempuh sekitar 30 menit dengan menggunakan mobil. Sedangkan jarak dengan ibu Kota Propinsi sekitar 39 KM yang dapat ditempuh dalam waktu satu jam dengan menggunakan mobil. Jarak pusat wilayah kecamatan dengan desa/ kelurahan terjauh sekitar 20 KM yang dapat ditempuh selama 45 menit dengan menggunakan mobil.

Kecamatan Kampar Timur berbatasan dengan Kecamatan Tapung dan Rumbio Jaya disebelah Utara, Kecamatan Tambang disebelah Timur, Kecamatan

Kampar Kiri Hilir disebelah Selatan, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kampar.

Pada akhir tahun 2011 Kecamatan Kampar Timur mempunyai penduduk sebanyak 24.482 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 245,56 jiwa/ km². Luas daerah dan jumlah penduduk Kecamatan Kampar Timur dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel II.1
Luas Daerah dan Jumlah Penduduk Kecamatan Kampar Timur

No	Nama Desa	Luas Daerah	Jumlah KK	Jumlah Penduduk
1	Desa Kampar	42 km ²	1413	3229 jiwa
2	Pulau Rambai	40 km ²	983	3936 jiwa
3	Pulau Birandang	27 km ²	845	4645 jiwa
4	Koto Perambahan	15 km ²	1318	4521 jiwa
5	Deli Makmur	18 km ²	201	1110 jiwa
6	Sungai Putih	22 km ²	248	1122 jiwa
7	Sungai Tarap	20 km ²	450	1805 jiwa
8	Sawah Baru	18 km ²	347	1575 jiwa
9	Tanjung Bungo	23 km ²	551	2335 jiwa
Jumlah		225 km ²	5.166 KK	24.482 jiwa

Sumber: *Kantor Camat Kampar Timur, Tahun 2012*

B. Demografis

a. Agama

Penduduk asli Kecamatan Kampar Timur seluruhnya beragama Islam. Sedangkan yang beragama non Islam hanya sebagian kecil masyarakat pendatang, seperti transmigran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel II.2

Jumlah Pemeluk Agama Di Kecamatan Kampar Timur

No	Desa	Islam	Kristen	Budha/Hindu	Katolik
1	Desa Kampar	3.229 jiwa	-	-	-
2	Pulau Rambai	3.933 jiwa	3	-	-
3	Pulau Birandang	4.645 jiwa	-	-	-
4	Koto Perambahan	4.521 jiwa	-	-	-
5	Deli Makmur	1.099 jiwa	-	-	11
6	Sungai Putih	1.116 jiwa	-	-	6
7	Sungai Tarap	1.805 jiwa	-	-	-
8	Sawah Baru	1.575 jiwa	-	-	-
9	Tanjung Bungo	2.335 jiwa	-	-	-
Jumlah		20.415	3	-	17

Sumber: Kantor Camat Kampar Timur, Tahun 2012

Masyarakat di kecamatan Kampar timur termasuk penganut agama yang taat, hal ini dapat dilihat bahwa hampir setiap desa mempunyai beberapa mesjid dan mushalla yang dijadikan sebagai tempat ibadah dan upacara keagamaan

lainnya. Mesjid dan mushalla juga berfungsi sebagai tempat pertemuan dan musyawarah dalam membicarakan perbaikan desa setempat. Jumlah masjid dan mushalla di Kecamatan Kampar Timur dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel II.3
Komposisi Jumlah Sarana Ibadah di Kecamatan Kampar Timur

No	Nama Desa	Mesjid	Mushalla
1	Desa Kampar	4 buah	11 buah
2	Pulau Rambai	7 buah	9 buah
3	Pulau Birandang	7 buah	18 buah
4	Koto Perambahan	6 buah	11 buah
5	Deli Makmur	3 buah	4 buah
6	Sungai Putih	3 buah	5 buah
7	Sungai Tarap	1 buah	2 buah
8	Sawah Baru	2 buah	3 buah
9	Tanjung Bungo	3 buah	5 buah
Jumlah		36 buah	68 buah

Sumber: *Kantor Camat Kampar Timur*, Tahun 2012

Kuatnya agama di daerah ini terbukti dengan banyaknya sekolah-sekolah agama, seperti MDA, MTS, MA serta ada dua pesantren yang santrinya bukan saja berasal dari daerah setempat, bahkan banyak yang berasal dari luar

Kecamatan Kampar Timur, bahkan ada beberapa orang yang berasal dari luar Propinsi Riau. dari table di bawah ini dapat dilihat jumlah lembaga pendidikan agama yang ada di kecamatan Kampar Timur:

Tabel II.4
Jumlah Sarana Pendidikan Agama di Kecamatan Kampar Timur

No	Nama Desa	MDA	MTs	PON-PES
1	Desa Kampar	2 buah	-	1 buah
2	Pulau Rambai	3 buah	1 buah	-
3	Pulau Birandang	3 buah	-	1 buah
4	Koto Perambahan	3 buah	-	-
5	Deli Makmur	1 buah	-	-
6	Sungai Putih	1 buah	-	-
7	Sungai Tarap	1 buah	-	-
8	Sawah Baru	1 buah	-	-
9	Tanjung Bungo	2 buah	1 buah	-
Jumlah		17 buah	2 buah	2 buah

Sumber: *Kantor Camat Kampar Timur*, Tahun 2012

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan peran yang sangat penting bagi bangsa dan merupakan sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Untuk mempersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas, maka pendidikan merupakan factor yang penting untuk ditingkatkan, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat secara keseluruhan. Pembangunan yang sedang dilaksanakan di Indonesia, tidak akan terwujud jika sumber daya manusianya tidak disiapkan dengan baik. Di sisi lain, pendidikan merupakan sarana yang ampuh dalam mempersiapkan tenaga kerja yang professional. Dengan tingkat pendidikan yang

semakin baik, setiap orang akan dapat secara langsung memperbaiki tingkat kehidupan yang layak, sehingga kesejahteraan masyarakat akan semakin cepat dapat diwujudkan. Banyaknya jumlah masyarakat yang mengutamakan pendidikan salah satu penyebabnya karena tersedianya sarana pendidikan yang disediakan oleh pemerintah. Masyarakat Kecamatan Kampar Timur sangat mengutamakan pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga kejenjang yang lebih tinggi seperti yang terlihat pada table berikut :

Tabel II.5

Jumlah Peserta Dan Sarana Pendidikan di Kecamatan Kampar Timur

Tingkat Pendidikan	Jumlah peserta didik	Jumlah sarana pendidikan
Taman kanak-kanak	4.047 orang	14 buah
Sekolah Dasar	7.233 orang	56 buah
SMP/SLTP	5.928 orang	3 buah
SMA/SLTA	4.841 orang	5 buah
Akademi (D1-D3)	944 orang	-
Sarjana (S1-S3)	1.161 orang	-

Sumber: *Kantor Camat Kampar Timur*, Tahun 2012

c. Pekerjaan Masyarakat

Dilihat dari sisi perdagangan, daerah Kecamatan Kampar Timur merupakan salah satu wilayah penting di Kabupaten Kampar, karena menjadi daerah lalu lintas perdagangan antara Propinsi Riau dengan propinsi-propinsi yang ada di Pulau Sumatera. Keadaan tersebut dimungkinkan, Kecamatan Kampar Timur merupakan daerah yang berada atau terletak disekitar atau disepanjang jalan lintas timur Sumatera.

Adapun mata pencaharian masyarakat Kampat Timur terlihat seperti pada table berikut

Tabel II.6

Komposisi Pekerjaan Masyarakat Kampar Timur

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja
1.	Karyawan	9 orang
2.	Petani	4803 orang
3.	Buruh	2432 orang
4.	Lain-lain	3915 orang

Sumber: *Kantor Camat Kampar Timur*, Tahun 2012

d. Kebudayaan

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena atas unsur kedua inilah kehidupan makhluk sosial dapat berlangsung. Dan begitu pula antara manusia yang satu dengan yang lainnya juga tidak dapat dipisahkan karena manusia itu membutuhkan sehingga dengan demikian timbulah kehidupan bermasyarakat tersebut maka akan timbul pula budaya yang pada umumnya setiap daerah itu mempunyai kebutuhan yang berbeda.

Dalam hal ini masyarakat Kecamatan Kampar Timur juga mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan juga mempunyai kebudayaan yang tersendiri, misalnya bergotong royong dalam acara kenduri, pesta sunat rasul dan kebudayaan lainnya. Hal ini mungkin didukung oleh faktor agama Islam yang kuat, maka sedikit banyak sosial budaya pasti terpengaruh oleh nilai-nilai ajaran Islam, seperti azas kekerabatan dan saling membantu satu sama yang lain masih menjiwai setiap individu masyarakat.

Dalam pandangan masyarakat Kecamatan Kampar Timur, individu adalah bagian dari masyarakat yang masing-masing mempunyai fungsi dalam masyarakat tersebut. Kepentingan yang ada dalam individu seakan telah menjadi kepentingan masyarakat.

Adat istiadat penduduk Kecamatan Kampar Timur terlihat dalam adat perkawinan yang merupakan suatu urusan yang sangat penting. Selain diatur oleh ketentuan Agama juga diatur oleh ketentuan adat. Artinya, suatu perkawinan pada masyarakat Kecamatan Kampar Timur harus memenuhi ketentuan Agama dan Adat.

Dalam susunan organisasi pemerintahan adat Kecamatan Kampar Timur, sebutan atas penguasanya dikenal dengan Ninik Mamak. Mereka disebut penguasa adat Kampar Timur yang mengurus dan bertindak keluar maupun kedalam terhadap persatuan sukunya.

Adat istiadat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat karena adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang sering atau bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adat istiadat hasil dari produk manusia secara turun temurun, hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat berfikir, semakin tinggi tingkat berfikir manusia semakin tinggi pula kebudayaannya.

BAB III

TELAAH PUSTAKA

A. Etos Kerja

1. Pengertian Etos Kerja

Etos kerja terdiri dari dua kata, yaitu Etos dan Kerja. Kata Etos yang dirumuskan para ahli dapat berarti jiwa khas suatu bangsa atau sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dihadapinya. Dengan kata lain etos dapat diartikan sabagai aspek evaluatif yang berfungsi sebagai acuan tentang bagaimana seharusnya seseorang menata diiri dan dunia yang dihadapinya yang terpencaur dalam pola pikir dan tingkah laku hidupnya sehari-hari. Etos lebih lanjut dapat dikatakan sebagai nilai-nilai yang dijadikan sebagai pegangan oleh seseorang dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos ini, dikenal pula etika, etika yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut gairah atau semangat yang amat kuat untuk mencapai kualitas kerja yang sempurna mungkin.⁹

⁹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja*, (Jakarta : Gema Insani Press 2002), cet. 1, h. 15

Etos berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, hendaknya setiap pribadi muslim harus mengisinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif dan ada semacam kerinduan untuk menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang muslim dalam bentuk hasil kerja serta sikap dan perilaku yang menuju atau mengarah kepada hasil yang lebih sempurna. Akibatnya, cara dirinya mengekspresi sesuatu selalu berdasarkan semangat untuk menuju kepada perbaikan dan terus berupaya dengan amat bersungguh-sungguh menghindari yang negatif.

Sedangkan kerja merupakan suatu hal yang penting bagi manusia karena memiliki kaitan dengan kebutuhan manusia. Secara etimologis, kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu atau sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah.¹⁰

Padanan kata kerja dalam bahasa arab adalah kata amal. Menurut Yusuf al-Qardhawi, amal dalam pengertian sempit berarti usaha sadar yang dilakukan oleh manusia - perorangan atau bersama orang lain – untuk menghasilkan suatu barang atau jasa.¹¹ Versi lain menurut Abd al-‘Aziz al-Khayyath amal didefinisikan sebagai setiap jerih payah yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh makanan, pakaian, jaminan dan kebahagiaan hidupnya.¹² Sedangkan amal dalam arti luas adalah setiap jerih payah yang dilakukan oleh

¹⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hal. 314

¹¹ Abuddin Nata (Editor), *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan*, (Bandung : Angkasa, 2008), hal. 4

¹² Ibid

manusia baik bersifat materi maknawi, pikiran maupun fisik, berhubungan dengan urusan dunia maupun urusan akhirat.¹³

Dengan demikian, etos kerja dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang dipandang atau dinilai baik dalam bekerja.¹⁴ Etos kerja dapat dilihat dari dua unsur yaitu dari perilaku seseorang dalam bekerja dan dari hasil kerja orang tersebut.¹⁵

Gunnar Myrdal, menyebutkan di dalam bukunya *The Asia Drama*, ada 13 sikap sebagai etos kerja seperti: Efisien, rajin, rapi, tepat waktu, sederhana, jujur, seratus persen, sikap mengikuti rasio dalam mengambil keputusan dan tindakan, kesediaan untuk berubah, kegesitan dan mempergunakan waktu yang ada, bekerja secara energetis, sikap bersandar pada kekuatan sendiri, sikap mau bekerja sama dan sikap berpandangan jauh kedepan.¹⁶

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja

a. Motivasi Agama

Bahwa kerja paling tidak memiliki 3 aspek yang harus dipenuhi secara nalar, yaitu: motivasi, terencana, memiliki tujuan yang luhur. Bila dikaitkan dengan etos, maka dapat kita klasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja ke dalam 3 aspek pula yakni motivasi (mengapa harus bekerja), perencanaan dan metode (bagaimana melakukan pekerjaan), tujuan (untuk apa bekerja). Berkaitan dengan motivasi dalam bekerja, Max Weber (1905) mengemukakan sebuah tesis dalam bukunya yang berjudul *The Protestant*

¹³ Ibid, hal. 7

¹⁴ Munzir Hitami, dkk. *Islam Keras Bekerja*, (Pekanbaru : Suska Press, 2005), hal. 38

¹⁵ Ibid, hal. 39

¹⁶ Ibid, h. 5 - 6

ethic, die Protestantische Ethik atau dalam judul bahasa Inggris *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* dia mencoba menjelaskan tentang adanya hubungan langsung (fungsional) antara sistem nilai suatu ajaran agama dengan motivasi atau kegairahan bekerja pada pemeluk ajaran agama tersebut.

Sejak ia memperkenalkannya pada tahun 1905. Tidak sedikit para sarjana ilmu-ilmu sosial dan agama menghabiskan waktunya untuk memepermasalahkan teorinya tersebut, sehingga banyak kemudian tuduhan yang beraneka ragam yang dialamatkan kepada Weber namun dalam tulisan ini tidak akan dibahas masalah perdebatan tersebut.¹⁷

Wahya Muhaimin mencoba mengkaitkan tesis Weber tersebut dengan ajaran Islam dan pemeluknya, ia kemudian berpendapat bahwa ketakwaan serta keshalehan dalam menganut Islam secara *kaffah* pada kondisi tertentu akan mendinamiskan dan memacu serta mengagresifkan pemeluk Islam dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keduniawian serta konsisten dan sistematis. Lebih lanjut dia mengatakan:

“ Menurut kerangka pemikiran Weber, motivasi ekonomi sering terdapat pada kelompok tertentu suatu agama, yakni bersumber pada keyakinan pemeluk agama tersebut bahwa kehidupan mereka telah ditentukan oleh takdir Allah kepada orang-orang yang terpilih, karena itu mereka tidak mengetahui apakah mereka termasuk terpilih, dengan jalan pemikiran itu selanjutnya, maka kehidupan mereka didunia senantiasa didukung oleh rasa ketidak pastian yang terus-menerus. Namun kewajiban mereka kata Weber, untuk beranggapan

¹⁷ Max Weber, *the protestan Ethic dan spirit of capitalism*, Translated by Talcott Parsons, (New York : Charles Scribners Son's, 1958), cet 1 h.35

sebagai orang-orang terpilih dan dan menyingkirkan keraguan untuk memupuk kepercayaan itu maka orang harus bekerja keras. Inilah yang disebut *Innerwodly ascecticism* yakni kesungguhan berbakti kepada Allah yang diwujudkan dengan kerja keras. Dalam kerangka nilai Islam maka konsep takdir ini disebutkan bahwa Allah SWT memang telah menetapkan suratan takdir itu sendiri pada setiap manusia dikemudian hari, namun suratan takdit itu sendiri pada hakikatnya tergantung kepada usaha dan tingkah laku manusia itu didunia, sikap manusia dan jika prilakunya berada dalam konteks ajaran Islam, dengan demikian merupakan suatu yang memberikan dimensi tertentu akan suratan takdirnya.

Di dalam ajaran Islam *Innerwodly ascecticism*, bukan terletak pada “panggilan” untuk menjadi manusia pilihan, namun terletak pada kemutlakan Islami pada setiap muslim. “ kepada mereka yang bekerja akan diberikan imbalan keduniawiannya” atau dalam bahasa al-qur’an (*lahum nashieibun mimma kasabuu*). Untuk itulah ajaran Islam seharusnya dilaksanakan secara total secara menyeluruh, paripurna dan secara *kaffah*.

Dalam perkembangan masyarakat Indonesia sekarang ini, aktualisasi nilai-nilai Islam berlangsung mengikuti irama berbagai macam sistem nilai kebudayaan lokal yang pluratis, yang masing-masing membuat struktur masyarakat yang sempat berbeda. Keduanya mempengaruhi anggota masyarakat dalam memahami ajaran Islam. Karena itu perbedaan aktualisasi Islam dalam bentuk kerja dan kegiatan ekonomi dapat terlihat dari kegiatan anggota masyarakat yang menganut Islam dengan sistem nilai likal yang

berbeda. Dengan demikian maka hal yang penting yang dikemukakan dalam masalah ini ialah faktor struktural yang mempengaruhi aktualisasi tersebut.

b. Motivasi Kebutuhan Ekonomi

Salah satu alasan fundamental mengapa manusia harus bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan, khususnya kebutuhan ekonomi menurut Maslow, garis hirarki kebutuhan manusia berdasarkan skala prioritasnya terdiri dari:

- i. Kebutuhan fisiologi
- ii. Kebutuhan akan keamanan
- iii. Kebutuhan akan penghargaan
- iv. Kebutuhan akan aktualisasi¹⁸

Disamping itu, Jhon W. Atikson menyimpulkan orang akan termotivasi untuk bekerja keras karena adanya kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan kekuatan (*need power*), dan kebutuhan berafiliasi (*need for affiliation*) atau berhubungan dekat dengan orang lain.¹⁹

Dengan demikian, kebutuhan mendorong seorang berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhinya. Mialnya kebutuhan orang untuk makan mendorongnya berusaha dengan berbagai cara yang memungkinkannya untuk mendapatkan makanan guna membebaskan dirinya dari rasa lapar. Ada kalanya dengan berburu, bercocok tanam, bekerja keras seperti petugas kebersihan dan sebagainya.

Kebutuhan seseorang kepada kenyamanan dari teriknya sinar matahari dan dinginnya udara malam mendorongnya berusaha mencari sesuatu yang

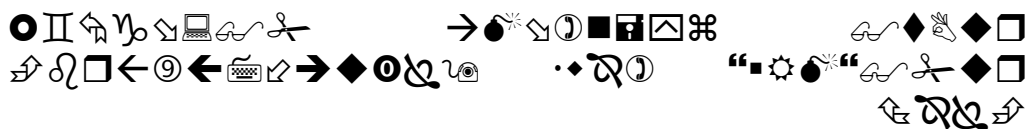
¹⁸ Lihat Maslow yang dikutip oleh Ahmad Kosasi dalam Fahmi Idris, Ibid, h.23

¹⁹ *ibid*

dapat melindungi tubuhnya, misalnya, pakaian (sandang) dan seterusnya teori ini adalah:

- a. Adanya dorongan
- b. Adanya tujuan
- c. Adanya perilaku
- d. Adanya aktivitas yang terarah ketujuan
- e. Aktivitas tujuan

Dalam pandangan Islam, factor yang mempengaruhi seorang muslim untuk bekerja tidak hanya dilihat dari perspektif kebutuhan semata, melainkan juga mesti dilihat dari aspek spiritual, karena inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Secara filosofis tujuan menjadi pekerja dan perintah bekerja keras dalam Islam bukanlah untuk kepentingan perut. Islam mengarah kepada tujuan filosofis yang luhur, tujuan yang mulia, memperhambakan diri, mencari keridhaan Allah, semua usaha dan aktivitas seorang mukmin, baik bercorak duniawi dan bercorak ukhrawi pada hakikatnya tertuju pada satu titik tumpu, falsafah hidup muslim, yakni mencari keridhaan Allah. Falsafah hidup muslim ini ditegaskan dalam surat Adz-Dzariyat: 56 yang berbunyi:



Artinya : dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

3. Hubungan Etos Kerja dan Produktifitas Kerja

Produktifitas adalah suatu ukuran sejauh mana sumber-sumber daya digabungkan dan digunakan dengan baik dapat mewujudkan hasil-hasil tertentu yang diinginkan. Menurut Encyclopedia Brintanica disebutkan bahwa produktifitas dalam ekonomi berarti rasio dari hasil yang dicapai dengan pengorbanan yang dikeluarkan untuk menghasilkan sesuatu.

Menurut L.Greenberg produktifitas sebagai perbandingan antara totalitas pengeluaran pada waktu tertentu dibagi totalitas masukan selama periode tersebut.

Dari pengertian diatas dapat kita ketahui bahwasanya hubungan antara produktifitas dengan etos kerja itu adalah apabila etos kerja yang tinggi seseorang akan lebih giat untuk bekerja sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih besar juga.

B. Etos Kerja Dalam Islam

Etos bukan sekedar bergerak atau bekerja, melainkan kepribadian yang berbuat moral dan menjadikan landasan moralnya tersebut sebagai cara dirinya mengisi dan menggapai makna hidup yang diridhai Allah SWT, menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sehingga etos kerja berkaitan dan bersenyawa dengan semangat, kejujuran.

Etos berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, hendaknya setiap pribadi muslim harus mengisinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif dan ada

semacam kerinduan untuk menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang muslim dalam bentuk hasil kerja serta sikap dan perilaku yang menuju atau mengarah kepada hasil yang lebih sempurna. Akibatnya, cara dirinya mengekspresi sesuatu selalu berdasarkan semangat untuk menuju kepada perbaikan dan terus berupaya dengan amat bersungguh-sungguh menghindari yang negatif.

Bekerja merupakan ciri umum atau watak manusia. Dalam hubungannya dengan Islam dapat dipahami sebagai berikut:

1. Bahwa Islam adalah agama yang dinamis, memberi dorongan kepada manusia untuk bekerja.
2. Watak manusia Muslim adalah bekerja.
3. Agama Islam memiliki Prinsip “hidup untuk bekerja” untuk mencari Ridha Allah SWT sebagai sebagian dari ibadah.²⁰

Etos kerja mandiri dan kerjasama merupakan bagian dari etos kerja Islami. Etos kerja yang dimaksudkan ialah hal yang dipandang dan dinilai baik dalam bekerja. Baik dalam arti membawa manfaat kepada diri sendiri dan lingkungannya dan akan mendapat pahala diakhirat bila dilaksanakan.²¹

Etos kerja yang menjadi pegangan dan mendorong seorang Islam dalam bekerja dapat dirumuskan dengan kata-kata: Iman dan bekerja yang baik (amal salih), kerja keras, berusaha terus menerus dengan ikhlas, jujur, rajin, tekun dan efisien untuk mendapatkan hasil yang sempurna (bermutu tinggi). Sehingga

²⁰ *Ibid*, hal. 5

²¹ *Ibid*, hal. 39

bekerja itu merupakan amal shaleh karena membawa kebajikan dan karenanya dinilai sebagai ibadah.²²

Jika dilihat dari hasil, masih banyak yang belum memuaskan. Ini tercermin dari keadaan kehidupan muslim secara umum, yang masih banyak berada di bawah garis kemiskinan.²³ Hal ini berarti kita bekerja belum dengan kesadaran yang Islami. Bersandarkan kepada Al-Quran, terdapat ayat yang menggambarkan keadaan usaha atau kerja seseorang terhadap hasil yang diperolehnya. Hal ini tersirat dalam QS. Yasin [36] : 54

وَمَا يُلَاقِيهِمْ فِيهَا فَتًى يَفْتَنُ الْفِتْيَانَ يَتِخَذُونَ نَارًا حَامِيَةً يَقْتَنُونَ فِيهَا كَنَزًا لَّيْسَ لَهَا مَقْرَبَةٌ وَلَا يَأْكُلُ فِيهَا كَمَا ظَهَرُوا عَلَيْهَا وَمَا يُلَاقِيهِمْ فِيهَا فَتًى يَفْتَنُ الْفِتْيَانَ يَتِخَذُونَ نَارًا حَامِيَةً يَقْتَنُونَ فِيهَا كَنَزًا لَّيْسَ لَهَا مَقْرَبَةٌ وَلَا يَأْكُلُ فِيهَا كَمَا ظَهَرُوا عَلَيْهَا

Artinya : “Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.”

Ayat ini menjelaskan, hasil yang diperoleh seseorang akan sesuai dengan apa yang telah ia kerjakan. Allah SWT tidak pernah mengurangi sedikitpun atas hasil usaha yang telah dikerjakan.

Karena budaya Islami bertumpu pada *ahlakul karimah*, umat Islam akan menjadikan akhlak sebagai energi bathin yang terus menyala dan mendorong setiap langkah kehidupannya di jalan yang lurus. Semangat dirinya adalah *minallah, fi sabilillah, ilallah* (dari Allah, di jalan Allah, dan untuk Allah).

Ciri- Ciri Etos Kerja Dalam Islam

²² *Ibid*

²³ *Ibid*, hal. 40

Ciri-ciri khas etos kerja Islam yang dapat dikomodir dari implementasi nilai Islam dalam al-qur'an dan hadis, seperti sebagai berikut : menghargai waktu, ikhlas, jujur, komitmen kuat, istiqomah, disiplin, konsekuen dan berani menghadapi tantangan, percaya diri, kreatif ,bertanggung jawab, bahagia karena melayani, memiliki jiwa yang kepemimpinan, berorientasi pada masa depan, keinginan mandiri, memperkaya jaringan silaturahmi, dan memiliki semangat perubahan.²⁴

1. Menghargai Waktu

Salah satu hakekat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan dan merasakan betapa berharganya waktu. Satu detik berlalu tidak mungkin ia kembali.²⁵ Waktu merupakan deposito yang paling berharga yang dianugerahkan Allah SWT secara gratis dan merata kepada setiap orang. Tergantung kepada masing-masing manusia bagai mana mereka memanfaatkannya depositonya tersebut.

Seorang muslim berkata bahwa waktu adalah kekuatan, baginya waktu adalah aset Ilahiah yang sangat berharga, adalah ladang subur yang membutuhkan ilmu dan amal untuk di olah serta dipetik hasilnya pada waktu yang lain.²⁶ Untuk itulah disadari oleh setiap muslim memang apa yang akan diraih pada waktu yang akan datang ditentukan oleh caranya mengadakan pada hari ini.

2. Mereka Memiliki Moralitas Yang Bersih (Ikhlas)

²⁴ Faisal Badroen, *Etos Kerja Dalam Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), Cet, 1, h. 146.

²⁵ Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, (Banjarmasin : Antasari Press, 2011), H. 121.

²⁶ *Ibid.*

Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja Islam itu adalah nilai keikhlasan. Ikhlas yang terambil dari bahasa arab yang artinya bersih, murni. Dengan demikian, ikhlas merupakan batin yang akan membentengi diri dari segala bentuk yang kotor. Orang yang ikhlas dalam bekerja memandang tugasnya sebagai pengabdian, sebagai amanah yang seharusnya dilakukan tanpa presensi apapun, dan dilaksanakan secara profesional. Itulah sebabnya Allah berfirman, “*warrujza fahjur*” dan tinggalkan segala bentuk yang kotor. (Qs. Al-muddatstsir:5)

3. Mereka Berpegang Teguh Dengan Kejujuran

Dalam jiwa seorang yang jujur itu terdapat komponen nilai ruhani yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji. Dirinya telah dibelenggu, dikuasai dan di perbudak oleh kejujuran. Dia merasa bangga menjadi budak Allah (abdullah). Dia merasa merdeka karena terpenjara oleh kejujuran. Tindakan yang menyimpang dari nilai ruhani kejujurannya itu berarti dia telah mengkhianati diri dan keyakinannya sendiri. Orang yang tidak jujur berarti menipu dirinya sendiri di hadapan Allah.

Sebagaimana keikhlasan, kejujuran tidak datang dari luar, tetapi dari bisikan kalbu yang terus menerus mengetuk-ngetuk dan membisikan nilai moral luhur yang didorong gelora cinta yang meng-illahi. Kejujuran bukan sebuah keputusan, melainkan sebuah panggilan dari dalam, sebuah keterikatan.

4. Mereka Memiliki Komitmen (Akidah, Aqad, Itiqa)

Dalam komitmen tergantung sebuah tekad, keyakinan, yang melahirkan bentuk vitalitas yang penuh gairah. Mereka yang memiliki komitmen tidak mengenal kata menyerah. Mereka hanya akan berhenti menepikan cita-citanya, jalanya yang lurus, dan langit sudah runtuh. Komitmen adalah soal tindakan, keberanian. Komitmen bukan komat, kamit, kemot dan kumat. Komitmen adalah soal kesungguhan kesinambungan.

Penelitian menunjukkan bahwa pegawai yang memiliki komitmen tinggi kepada perusahaan merupakan orang yang paling rendah tingkat stresnya dan dilaporkan mereka yang berkomitmen itu merupakan orang yang paling merasakan dari kepuasan pekerjaannya itu.

5. Istiqomah, Kuat Pendirian

Pribadi muslim yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten yaitu kemampuan untuk bersikap secara taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya.

Seorang yang istiqomah tidak mudah berbelok arah berapapun godaan untuk mengubah tujuan begitu memikatnya. Dia tetap pada niat semula. Ucapan *isyah Allah* yang sering dijadikan hiasan bibir kita, seharusnya diberikan makna lebih menggigit dan lebih membumi. Sikap istiqomah, konsisten, merupakan sikap untuk menunjukkan keyakinan yang berhadapan dengan tantangan.

Istiqomah berarti berhadapan dengan segala rintangan masih tetap *qiyam*

‘berdiri’. Konsisten berarti tetap menapaki jalan yang lurus walaupun sejuta halangan menghadang. Ini bukan idealisme, tetap sebuah karakter yang melekat pada jiwa setiap pribadi muslim yang memiliki semangat tauhid *laa ilaaha illallah*.

6. Mereka Konsisten Disiplin

Erat kaitannya dengan konsisten adalah sikap disiplin (Latin : *disciple, discipulus*, murid, mengikuti dengan taat), yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan.

Disiplin adalah masalah kebiasaan. Setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak dibentuk dalam waktu satu dua tahun, tetapi merupakan bentuk kebiasaan sejak kita kecil, kemudian perilaku tersebut dipertaruhkan pada waktu remaja dan dihayati maknanya di waktu dewasa dan dipetik hasilnya.

7. Konsekuensi dan Berani Menghadapi Tantangan

Ciri lain dari pribadi muslim yang memiliki budaya kerja adalah keberaniannya menerima konsekuensi dari keputusannya. Bagi mereka, hidup adalah pilihan dan setiap pilihan merupakan tanggung jawab pribadinya. Mereka tidak mungkin menyalahkan pihak manapun karena pada akhirnya semua pilihan ditetapkan oleh dirinya sendiri. Rasa tanggung jawabnya mendorong prilakunya yang bergerak dinamis, seakan-akan di dalam dadanya

ada "nyala api", sebuah motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan dan menjaga apa yang telah menjadi keputusan atau pilihannya. Orang yang konsekuen mempunyai kemampuan untuk melakukan pengendalian dan mengelola emosinya menjadi penggerak positif untuk tetap semangat menapaki keyakinannya.

8. Mereka Memiliki Sikap Percaya Diri

Percaya diri melahirkan kekuatan, keberanian, dan tegas dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus membawa konsekuensi berupa tantangan atau penolakan. Mereka bukan manusia kardus yang mudah rapuh karena terpaan air. Orang yang percaya diri telah menenangkan setengah dari permainan. Adapun orang yang ragu-ragu, dia telah kalah sebelum bertanding.

9. Mereka Orang Yang Kreatif

Pribadi muslim yang kreatif selalu ingin mencoba metode gagasan baru sehingga diharapkan hasil kinerja dapat dilaksanakan secara efisien, tetapi efektif. Mereka yang beragama Islam sangat memahami ayat pertama yang diterima Rasulullah SAW, yaitu kata Iqra' yang berarti tidak hanya dalam pengertian membaca, tetapi juga mengumpulkan dan merangkum data menjadi satu arti. Seorang kreatif pun bekerja dengan informasi, data, dan mengolahnya sedemikian rupa sehingga memberikan hasil atau manfaat yang besar.²⁷

10. Mereka Tipe Orang Yang Bertanggung Jawab

²⁷ Toto Tasmara, *op.cit.*, h. 78-93.

Selepas dengan kata *amanah* adalah iman yang trampil dari kata *amnun* yang berarti keamanan atau ketentraman, sebagai lawan dari kata “khawatir, cemas atau takut. Sesuatu yang merupakan milik orang lain dan berada ditangan anda disebut sebagai amanah karena keberadaannya ditangan anda tidak membuat khawtir, cemas, atau takut bagi pemilik barang tersebut, ia merasa tentram bahwa anda akan melihatnya dan bila diminta, anda rela menyerahkannya.

Takwa merupakan bentuk rasa tanggung jawab yang dilaksanakan dengan penuh rasa cinta dengan menunjukkan amal prestatif di bawah semangat pengharapan ridha Allah, sehingga sadarlah kita bahwa dengan bertakwa bearti ada semacam nyala api di dalam khalbu yang mendorong pembuktian atau menunaikan amanah sebagai rasa tanggung jawab yang mendalam atas kewajiban-kewajiban kita sebagai hamba Allah.

Amanah adalah titipan yang menjadi tanggungan, bentuk kewajiban atau utang yang harus kita bayar dengan cara melunasinya sehingga kita merasa aman atau terbebas dari segala tuntutan.

Harta, jabatan, bahkan hidup itu sendiri harus kita persepsi sebagai amanah karena di dalamnya ada muatan tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkannya lebih baik dan lebih baik lagi.²⁸

11. Mereka Bahagia Karena Melayani

Melayani atau menolong seseorang merupakan bentuk kesadaran dan kepedulian terhadap nilai kemanusiaan. Memberi pelayanan dan pertolongan

²⁸ Ma'ruf Abdullah, *op.cit.*, h. 121.

merupakan investasi yang kelak akan dipetik keuntungannya, tidak hanya diakhirat, tetapi di dunia pun mereka sudah merasakannya.²⁹

12. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya. Seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai personalitas yang tinggi. Dia larut dalam keyakinannya, tetapi tidak segan untuk menerima kritik bahkan mengikuti apa yang terbaik.

Pribadi muslim yang memiliki etos kerja mempunyai pandangan kedepan. Gagasan pikirannya melampaui zamannya sehingga mereka pantas disebut sebagai pemimpin yang memiliki pandangan atau wawasan ke depan. Pemimpin yang seperti ini akan tampak dari nilai-nilai yang diyakininya. Mereka memiliki daya vitalis yang sangat kuat, menghargai orang lain, dan terbuka terhadap gagasan dan kritik.

Semangat dan rasa kepemimpinan harus sejak dini ditanamkan dikalangan keluarga muslim apabila dia ingin melihat putra putrinya sebagai generasi yang kuat, menjadi subjek, dan bukan sebaliknya kita menghantarkan anak-anak kita sebagai calon-calon sapi perahan yang tidak berdaya, sehingga Allah sendiri mewanti-wanti semua, hendaknya kita merasa sangat khawatir apabila meninggalkan generasi yang lemah.³⁰

13. Keinginan Untuk Mandiri

²⁹ Toto Tasmara, *op.cit.*, h. 96

³⁰ *Ibid*, h. 102.

Keyakinan akan menilai tauhid penghayatannya terhadap *ikrar iyyaka na'budu*, menyebabkan setiap pribadi muslim yang memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya adalah jiwa yang merdeka.

Semangat jihad ini melahirkan sejuta kebahagiaan yang diantaranya ialah kebahagiaan untuk meperoleh hasil dan usaha atas karsa dan karya yang dibutuhkan dari dirinya sendiri. Dia merasa risih apabila memperoleh sesuatu secara gratis. Merasa tak bernilai apabila menikmati sesuatu tanpa bertegang otot dan bermandikan keringat. Kemandirian bagi dirinya adalah lambang perjuangan sebuah semangat jihad yang sangat mahal harganya.³¹

14. Memperkaya Jaringan Silaturahmi

Pribadi yang memiliki etos kerja akan menjadikan silaturahmi sebagai salah satu ruh pengembangan dirinya. Karena bukan saja memiliki nilai ibadah yang bernilai ukhrawi, tetapi hasilnya juga dapa dipetik di dunia. Dia akan menduniakan nilai akhiratnya dan mengakhiratkan nilai duniawinya dengan bersilaturahmi. Hanya manusia yang hidup dan ingin menghidupkan dirinya yang sangat peduli dengan silaturahhmi. Mereka memandang setiap pribadi manusia adalah “ fakultas kehidupan”. Dari orang lain, dia akan belajar tentang pengalaman yang tidak dia peroleh di bangku sekolah.

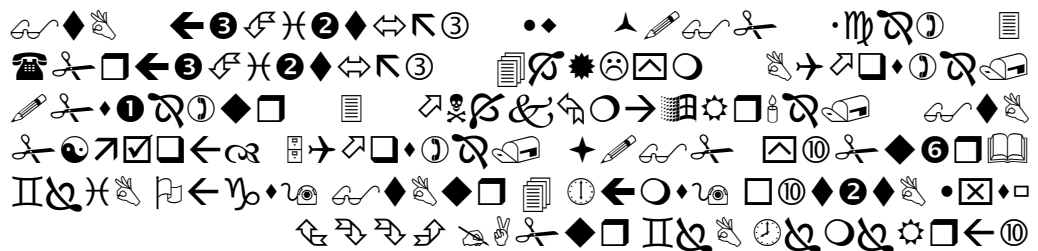
Silaturahmi mempunyai tiga sisi yang sangat menguntungkan bagi kita. *Pertama*, memberikan nilai ibadah. *Kedua*, apabila dilakukan dengan kualitas akhlak yang mulia akan memberikan impersi bagi orang lain sehingga dikenang, dicatat, dan dibicarakan banyak orang. *Ketiga*, bahwa silaturahmi

³¹ Ibid, h. 114.

dapat memberikan satu alur informasi yang memberikan peluang dan kesempatan usaha.

15. Mereka Memiliki Semangat Perubahan

Pribadi yang memiliki etos kerja sangat sadar bahwa tidak akan ada satu makhluk pun di muka bumi ini yang mampu mengubah dirinya kecuali dirinya sendiri. Betapapun hebatnya seseorang untuk memberikan motivasi, hal itu hanyalah sebuah kesia-siaan belaka, bila pada diri orang tersebut tidak ada keinginan untuk dimotivasi. Sebagaimana firman Allah SWT.



Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Qs. Ar-Ra’d : 11).

Ayat ini mengajak kita untuk memainkan peran, mengubah nasib, dan menempatkan diri dalam posisi yang mulia ataukah hina. Allah sangat demokratis, segalanya bergantung pada diri kita.³²

C. Konsep Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Islam

Al-qur’an merupakan sumber hukum utama bagi kaum muslimin dalam segala urusan, suatu keharusan bagi seorang muslim untuk mengetahui prinsip-

³² Ibid, h. 131-139.

prinsip dasar perekonomian dalam perspektif Islam. Ketentuan-ketentuan perekonomian Islam bagi rumah tangga muslim terdiri atas empat macam aturan pokok yaitu:

- a. Aturan-aturan dalam berusaha dan bekerja
- b. Aturan-aturan dalam pengeluaran (pembelanjaan)
- c. Aturan-aturan penyimpanan dan menabung
- d. Aturan pemilikan³³

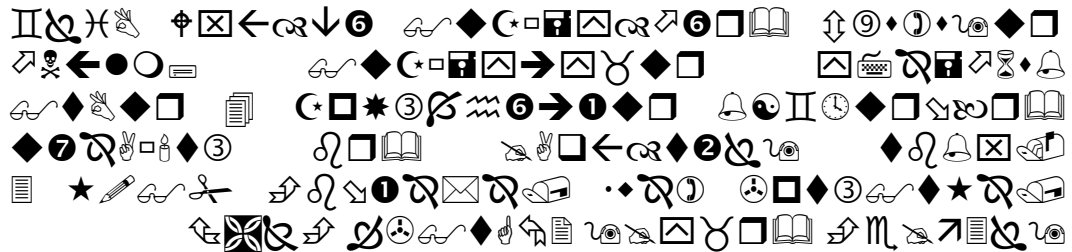
Sesungguhnya tanggung jawab seseorang untuk membantu dan menanggung istri dan anak-anaknya merupakan tindakan yang lumrah dalam kehidupan ini. Standar ekonomi keluarga merupakan faktor utama untuk menentukan sejauh mana keperluan tanggungan seseorang yang patut untuk dipenuhi³⁴, dan setiap orang yang bekerja untuk keluarganya harus lebih giat lagi supaya mendapatkan hasil yang berlebih bagi kebutuhan hidupnya. Menurut *Yusuf Qardhawi* dalam buku *Hukum Ekonomi Syariah* karangan Dr. H. Zainuddin Ali, “*sesungguhnya manusia jika kebutuhan hidup pribadi dan keluarganya telah terpenuhi serta merasa aman terhadap diri dan rezkinya, maka mereka akan hidup dengan penuh ketenangan*”.³⁵

Islam mendorong untuk membentuk keluarga dan Islam juga mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga karena keluarga gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuh keinginan manusia, tanpa menghilangkan kebutuhannya. Keluarga merupakan tempat fitrah yang sesuai

³⁴ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 24

³⁵ Dr. H. Zainuddin Ali, *Hukum Ekonomi Syariah*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), h. 142

dengan keinginan Allah Swt bagi kehidupan manusia sejak keberadaan khalifah, Allah Swt berfirman dalam surat Ar-ra'd 13:38:³⁶



Artinya : “Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu)”

Konsep keluarga menurut Islam secara substansial tidak begitu berbeda dengan bentuk konsep keluarga sakinah yang ada pada hukum Islam yaitu membentuk rumah tangga yang bernafaskan Islam, yang *mawaddah wa rahmah*. Hanya pada poin-poin tertentu yang memberi penekanan yang lebih dalam pelaksanaannya, seperti hal-hal yang menyangkut tentang hak dan kewajiban atau peran suami-istri di dalam rumah tangga.

A. Kewajiban-kewajiban dan peran suami dalam keluarga.

Kebutuhan-kebutuhan yang wajib dipenuhi seorang ayah sebagai kepala keluarga meliputi :

a. Kebutuhan yang berhubungan dengan *jas diyah*

Yang berhubungan dengan *jas diyah* atau yang identik dengan kebutuhan *lahiriyah* antara lain seperti:

- i. kebutuhan sandang,
- ii. kebutuhan pangan,

³⁶ Ali, Yusuf, as-subki, *Fiqih Keluarga*, (Jakarta: Hamzah, 2010), h. 23.

- iii. kebutuhan tempat tinggal, dan
 - iv. kebutuhan yang sifatnya sosial seperti kebutuhan berinteraksi dengan sesamanya dan lain sebagainya.
- b. Kebutuhan yang berhubungan dengan *r hiyah* seperti:
- i. Kebutuhan beragama,
 - ii. kebutuhan aqidah atau kebutuhan tauhid, dsb.
- c. Kebutuhan yang berhubungan dengan *aqliyahnya*.

Kebutuhan *aqliyah* adalah kebutuhan yang bersifat *aqliyah* yaitu kebutuhan akan pendidikan.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setiap orang harus berusaha, untuk meningkatkan ekonomi keluarganya. Sehubungan dengan tujuan tersebut semua usaha yang dilakukan untuk mencapai sebagai usaha yang diridhai Allah.³⁷ Islam menganjurkan kepada umatnya untuk tidak oros dan kikir. Yang dianjurkan Islam kepada umatnya untuk dapat menyimpan kelebihan atau menabung untuk masa depan.

Untuk itu Islam menetapkan aturan-aturan perekonomian dalam hal menyimpan dan menabung yaitu:

- a. Menyimpan kelebihan setelah kebutuhan primer terpenuhi
- b. Menyimpan kelebihan untuk menghadapi kesulitan
- c. Hak harta generasi mendatang

³⁷Muhammad, NejatullahSiddiqi, *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*, (Jakarta: BumiAksara, 1991), h. 16-17.

d. Tidak menimbun harta

e. Pengembangan harta harus dilakukan dengan baik dan halal

Pengembangan harta harus dilakukan pada bidang-bidang yang baik dan halal, jauh dari riba dan hal-hal yang menimbulkan kerusakan, usaha halal, pengeluaran halal, dan pengembangan halal merupakan rotasi yang saling berhubungan³⁸

Ekonomi keluarga adalah perilaku atau tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya berupa sandang, pangan, dan papan dengan sumber daya yang tersedia dengan pilihan-pilihan kegiatan seperti produksi, distribusi, dan konsumsi.

Perekonomian keluarga muslim merupakan sekumpulan norma asasi yang berasal dari sumber-sumber hukum Islam yang dapat membentuk perekonomian rumah tangga. Norma-norma ditujukan untuk dapat memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani para anggota rumah tangga. Perekonomian ini bertujuan menciptakan kehidupan sejahtera dunia dan keberuntungan dengan mendapat ridha Allah diakhirat.

Perekonomian rumah tangga muslim mengandung beberapa keistimewaan yang diantaranya sebagai berikut:

1. Memiliki Nilai Akidah.

Perekonomian rumah tangga muslim berdiri di atas nilai-nilai akidah yang dimiliki para anggota rumah tangga, yang dapat terwujud melalui terpenuhinya kebutuhan spiritual mereka. Di antaranya yang penting ialah

³⁸ Dr. H. Zainuddin Ali, *Hukum Ekonomi Syariah*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), h. 83-87

menyembah Allah, bertakwa, mengembangkan keturunan, serta keyakinan bahwa harta itu milik Allah. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga harus bekerja dan mencari nafkah sesuai dengan syariat. Para anggota rumah tangga muslim menyakini bahwa Allah Swt melebihkan sebagian orang atas sebagian yang lain di dalam pemberian rezeki. Mereka harus menghayati firman Allah:



Artinya : “Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebahagian yang lain dalam rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa meningkari nikmat Allah?” (an-Nahl:71)

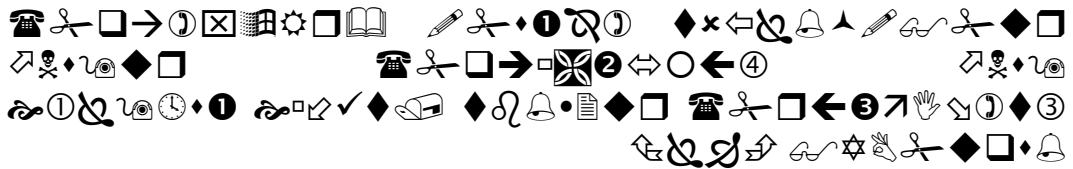
2. Berakhlak Mulia.

Perekonomian rumah tangga muslim berdiri tegak atas dasar kepercayaan, kejujuran, sikap menerima apa adanya, dan sabar. Seorang suami harus percaya akan harta yang telah Allah anugerahkan kepadanya serta yakin bahwa istri dan anak-anaknya berhak atas harta miliknya.

3. Bersifat Pertengahan dan Seimbang.

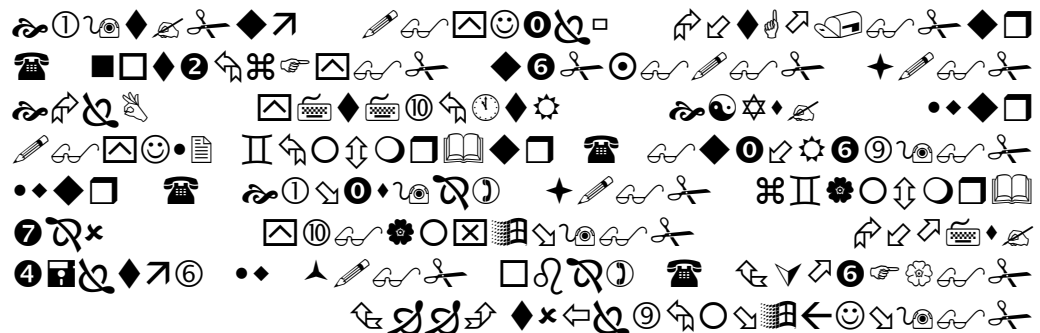
Perekonomian rumah tangga muslim berdiri di atas dasar sikap pertengahan dalam segala perkara, seperti pertengahan dalam pengaturan harta dengan tidak berlebihan dan tidak pula terlalu hemat sehingga terkesan kikir.

Dasar perilaku seperti itu adalah firman Allah yang menyifati para hambanya yang saleh sebagai berikut:



Artinya : “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian.” (al-Furqaan:67)

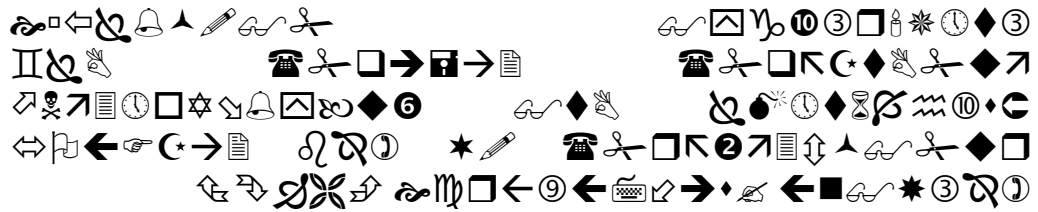
Perekonomian rumah tangga muslim itu berdiri di atas dasar prinsip keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan material dan pemenuhan kebutuhan spiritual, seimbang antara usaha untuk kehidupan dunia dan usaha untuk kehidupan akhirat, sebagaimana firman Allah:



Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (al-Qashshah:77)

4. Berdiri di Atas Usaha yang Baik.

Perekonomian rumah tangga muslim berdiri diatas usaha dan pencarian nafkah yang baik dan halal, sesuai dengan aspek spiritual dan aspek etika bagi para anggota keluarga itu. Al-Qur’an pun telah mengisyaratkan hal itu,



Artinya : “Hai, orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.”

(al-Baqarah:172)

5. Memprioritaskan Kebutuhan Primer.

Perekonomian rumah tangga muslim memegang prinsip mengutamakan kebutuhan primer di dalam membelanjakan harta. Kebutuhan-kebutuhan primer harus terlebih dahulu dipenuhi, kemudian kebutuhan-kebutuhan sekunder, baru kebutuhan-kebutuhan pelengkap. Pengutamaan dan pendahuluan atas kebutuhan primer itu dilakukan agar tujuan-tujuan syara’ terwujud sehingga dapat memelihara agama, jiwa, akal, kehormatan dan harta.³⁹

³⁹ Husein, Syahatah, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 48-52

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Upaya Penarik Becak Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga

Bekerja adalah kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mendapatkan hasil yang bisa memenuhi kebutuhan diri sendiri dan memenuhi kebutuhan keluarga. Menarik becak merupakan salah satu lapangan kerja terakhir yang dapat dipilih seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk menarik becak, seseorang tidak membutuhkan keahlian khusus atau keterampilan dalam mengemudikannya, yang terpenting sehat secara jasmani dan kuat untuk menarik becak.

Dalam setiap pekerjaan termasuk bekerja menarik becak memiliki tantangan yang terjadi seperti tantangan hambatan untuk berusaha, setiap hambatan merupakan resiko dari setiap pekerjaan yang harus bisa dipecahkan oleh orang yang bekerja supaya bisa memenuhi perekonomian keluarganya. Para penarik becak juga mempunyai hambatan dalam menarik becak, yaitu:

Pertama, cuaca alam yang dimaksud oleh penarik becak yaitu, hujan. Menurut Bapak Nurman dengan kondisi cuaca akhir-akhir ini yang tak menentu susah untuk ditebak turunnya kadang mendung tapi tidak jadi hujan, kadang hari panas tiba-tiba saja hujan, jadi masyarakat pun enggan untuk pergi kemana-mana dan pendapatan kami tidak seperti biasa lagi, apalagi hari hujan dari pagi sampai sore jarang nya masyarakat yang keluar rumah untuk pergi berbelanja kepasar dan anak sekolah SD yang dijemput oleh orang tuanya. Kalau hari nya agak panas banyak juga masyarakat yang mau menggunakan jasa transportasi becak kami ini.

Bagi kami cuaca hujan merupakan hambatan bagi kami dalam bekerja menarik becak.¹

Kedua, becak rusak. Becak ini di kendalikan oleh sebuah mesin apabila mesin becak ini rusak maka becak ini juga tidak bisa berjalan inilah suatu kendala yang menghambat bagi penarik becak yang beraktivitas dan bocor nya ban motor juga penghambat bagi mereka. Karena kebanyakan dari mereka menarik becak sudah lama ada yang lebih dari 5 tahun dan ada juga yang baru memulai memilih bekerja menarik becak dan umur dari kendaraan becak mereka tersebut sudah lama atau mesin becak tersebut sudah tidak sekuat mesin waktu pertama beli, ini yang menyebabkan kerusakan mesin becak tersebut.

Menurut bapak Erul yang namanya becak yang dikendalikan oleh mesin apabila rusak bahagian mesinnya itu butuh waktu lama untuk memperbaikinya, kadang mau setengah hari bahkan seharian.²

Ketiga, susah untuk mendapatkan dana pinjaman supaya kami bisa membuat usaha selain bekerja menarik becak. Karena kalau mengharapkan pendapatan dari menarik becak tidak ada kata cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup semuanya serba pas-pasan.

Menurut Bapak Hendra, dari sekian program pemerintah untuk meminjamkan dana kepada masyarakat, tetapi dana tersebut tidak pernah ditujukan bagi kami, sebagian besar dana pemerintah diperuntukan untuk usaha-usaha saja. Padahal kami sebenarnya ingin juga dipinjamkan dana untuk memperbaiki

¹ Wawancara Langsung dengan Bapak Nurman, pasar Kampar, tanggal 10-01-2013

² Wawancara Langsung dengan Bapak Erul, Pasar Kampar, tanggal 10-01-2013

kendaraan yang merupakan modal kami agar lebih bagus serta untuk membuat usaha kecil-kecilan yang bisa membantu perekonomian kami.³

Keempat, banyaknya masyarakat yang mempunyai kendaraan pribadi. Secara kasat mata di Kecamatan Kampar Timur ini pemilik sepeda motor sangat banyak, hampir tiap rumah mereka memiliki kendaraan bahkan 2 sampai 3 motor. Dilihat dari fungsinya, saat ini kendaraan terutama sepeda motor sudah menjadi kebutuhan yang harus dimiliki. Kalau 10 tahun yang lalu susah untuk mendapatkan kendaraan tetapi sekarang dengan mudahnya untuk mendapatkan kendaraan. Dengan banyaknya masyarakat yang mempunyai kendaraan pribadi ini membuat penghasilan yang diperoleh penari becak semakin menurun.

Seperti penuturan Bapak Zulfahmi, penghasilan kami menjadi menurun karena kebanyakan masyarakat lebih suka mengendarai kendaraan sendiri dari pada menggunakan jasa kami. Keadaan ini terjadi baik dihari biasa maupun dihari pasar, padahal yang biasanya dihari biasa kami kurang mendapatkan penumpang maka dihari pasar lah kami berharap banyak untuk mendapatkan penumpang dan hasil, tetapi sekarang penghasilan dihari pasar juga ikut menurun⁴.

Menurut Bapak Anton, karena banyaknya masyarakat yang menggunakan kendaraan pribadi, jadi terkadang kami menarik becak dihari pasar saja itu pun kadang hanya sampai jam 12 siang.⁵

Bapak Wardi menambahkan, menunggu penumpang hanya membuat kami banyak menghabiskan waktu di pangkalan becak sambil minum kopi dan main catur serta bercerita antar penarik becak lain untuk mengusir kejenuhan.⁶

³ Wawancara langsung dengan Bapak Hendra, Pasar Kampar, tanggal 15-05-2013

⁴ Wawancara Langsung dengan Bapak Zulfahmi, pasar Kampar, 10-01-2013

⁵ Wawancara langsung dengan Bapak Anton, pasar Kampar, 15-05-2013

Diantara keempat penghambat diatas, penghambat yang memiliki dampak jangka panjang terhadap pekerjaan penarik becak adalah banyaknya masyarakat yang mempunyai kendaraan pribadi. Karena dengan masyarakat memiliki kendaraan sendiri maka otomatis masyarakat lebih memilih menggunakan kendaraanya daripada menggunakan becak. Oleh karena itu, pendapatan yang tidak seberapa dari menarik becak semakin berkurang dan tidak mencukupi seluruh kebutuhan keluarga penarik becak.

Bekerja menarik becak merupakan pekerjaan yang menguras keringat karena banyak angkutan transportasi yang lebih baik dari becak dan banyak nya masyarakat yang mempunyai kendaraan pribadi. Pendapatan yang didapat oleh penarik becak sehari-hari 70.000 kadang kurang dari 70.000 jadi pendapatan segitu belum bisa mencukupi kebutuhan hidupnya, untuk menjamin kesehatan dan pendidikan anak dengan penghasilan segini tidak menjamin untuk masa depan dan kesehatan keluarganya.

Untuk menjaga eksistensinya, perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan dalam bekerja menarik becak, karena dengan banyaknya saingan antara penarik becak dan angkutan umum lainnya dan mereka harus bisa mempertahankan pelanggannya. Antara lain dengan cara memberi nomer *handphone* kepada pelanggan agar mudah untuk dihubungi, menjadi langganan antar jemput anak sekolah maupun menjadi alat angkut barang pedagang. Hal ini dilakukan berbeda oleh masing-masing penarik becak.

⁶ Wawancara langsung dengan Bapak Wardi, pasar Kampar, tanggal 15-05-2013

Menurut Bapak Nurman, bila sepi penumpang yang biasa dilakukan penarik becak adalah hanya menunggu penumpang yang ingin menggunakan jasa kami dipangkalan becak. Ini dikarenakan apabila penarik becak harus berkeliling mencari penumpang biaya untuk bensin yang dihabiskan menjadi bertambah, sedangkan dengan berkeliling belum tentu mendapatkan penumpang. Oleh karena itu, sebagian penarik becak mencari penumpang dengan memberikan nomor *handphone* sehingga apabila dibutuhkan mereka akan datang dan penumpang pun tidak perlu lama-lama menunggu becak yang lewat. Tidak hanya itu, beberapa penarik becak sudah menjadi langganan untuk antar jemput sekolah.⁷

Bapak Hendra menjelaskan, ia dipercaya beberapa orang tua untuk mengantar jemput anaknya kesekolah, dari situ ia memperoleh pendapatan yang sudah pasti tiap harinya kecuali anak-anak libur sekolah.⁸

Berbeda dengan Bapak Erul, ia menjadi langganan becak dari para pemilik toko di pasar untuk membantu mengangkat barang. Menurutnya meskipun pekerjaan ini tidak datang setiap hari, tapi pendapatan dari pekerjaan ini juga lumayan menambah pendapatan dari menarik becak.⁹

Selain itu, penarik becak pun terkadang harus pandai-pandai memutar otak untuk mencukupi perekonomian keluarganya. Salah satunya adalah dengan melakukan usaha lain selain menarik becak, hal ini dilakukan oleh beberapa penarik becak apabila pendapatannya dari menarik becak dirasa tidak mencukupi untuk memenuhi segala kebutuhan.

⁷ Wawancara Langsung dengan Bapak Nurman, pasar Kampar, tanggal 10-01-2013

⁸ Wawancara langsung dengan Bapak Hendra, Pasar Kampar, tanggal 15-05-2013

⁹ Wawancara Langsung dengan Bapak Erul, Pasar Kampar, tanggal 10-01-2013

Seperti penuturan bapak Wardi, segala pekerjaan yang menghasilkan walaupun sedikit pasti akan ia kerjakan, selama pekerjaan itu halal dan dapat menambah penghasilan untuk keluarga. Ia sesekali mendapat kerja seperti mengecat, mengangkut air, membersihkan kebun masyarakat dan sebagainya.¹⁰

Dari penelitian diatas dapat di ketahui bahwasanya terdapat beberapa faktor penghambat dalam menarik becak yaitu: cuaca, becak rusak, dan semakin bertambahnya masyarakat yang memiliki kendaraan sendiri. Penghambat yang berdampak jangka panjang bagi penarik becak adalah faktor penghambat yang ketiga. Dengan banyaknya masyarakat yang mempunyai kendaraan pribadi pendapatan semua penarik becak menurun bahkan sangat menurun. Oleh karena itu, untuk mencukupi perekonomian keluarganya ada upaya yang dilakukan oleh penarik becak yaitu, menjaga silaturahmi dengan masyarakat supaya masyarakat mau menggunakan jasa becak tersebut, dan dengan zaman yang canggih ini penarik becak juga memberikan nomor *handphone*-nya untuk memudahkan pelanggan. Dan sebahagian penarik becak yang mempunyai modal yang cukup mereka membuka kedai dirumah dan ada juga melakukan usaha lain sekali-kali baik dengan menggunakan becak tersebut maupun tenaga yang mereka miliki seperti mengangkat air bersih dan lain-lain.

B. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Etos Kerja Penarik Becak Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga

Islam adalah suatu agama yang tidak sempit terhadap perubahan dan perkembangan zaman artinya segala perubahan dan perkembangan itu dapat di

¹⁰ Wawancara langsung dengan Bapak Wardi, pasar Kampar, tanggal 15-05-2013

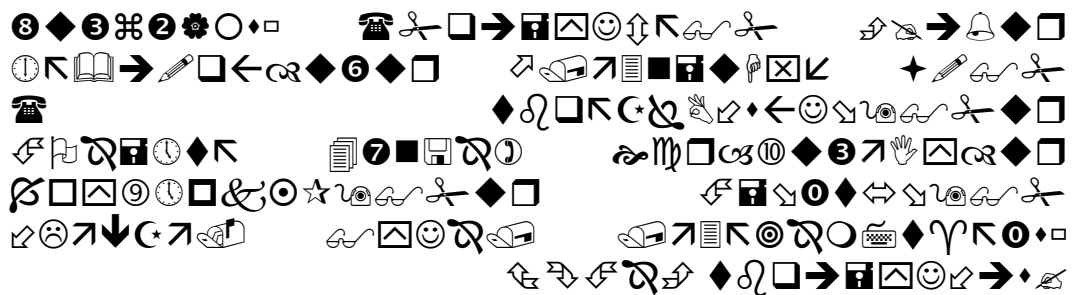
akomodir dengan catatan kesemuanya itu tidak bertentangan dengan syariat. Allah menciptakan manusia dengan suatu sifat saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, tidak seorang pun yang dapat menguasai seluruh apa yang diinginkan. Tetapi manusia hanya dapat mencapai sebahagian yang dikehendakinya itu.

Berdasarkan tuntutan syari'at, seorang muslim diminta bekerja dan berusaha untuk mencapai beberapa tujuan. Yang pertama adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan harta yang halal, mencegahnya dari kehinaan memintaminta, dan menjaga tangan agar berada di atas. kebutuhan manusia dapat digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori *daruriyat* (primer), *bajiyat* (Skunder), dan *kamaliyat* (tersier-pelengkap). Dalam terminology Islam "*daruriyat*" adalah kebutuhan yang secara mutlak tidak dapat dihindari, karena merupakan kebutuhan-kebutuhan yang sangat mendasar, bersifat elastic bagi kehidupan manusia.³ Oleh karena itu fardhu 'ain bagi setiap muslim berusaha memanfaatkan sumber-sumber alami yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer hidupnya. Tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan primer dapat menimbulkan masalah mendasar bagi manusia karena menyangkut soal kehidupan sehari-hari dan dapat mempengaruhi ibadah seseorang.

Dalam Islam bekerja di nilai sebagai suatu kebaikan, dan kemalasan dinilai sebagai suatu kejahatan yang bisa merusak hidup. Bekerja merupakan ibadah yang baik dan pada saat yang sama bekerja merupakan hak sekaligus kewajiban. Dampak diwajibkan berusaha dan bekerja bagi individu oleh Islam adalah dilarangnya memintaminta, mengemis, dan mengharapkan balas kasihan orang. Mengemis tidak dibenarkan kecuali dalam tiga kasus: menderita kemiskinan yang

melilit, memiliki utang yang menjerat, dan *diyah murhiqah* (menanggung beban melebihi kemampuan untuk menembus pembunuhan).⁵ Pada suatu hari Rasulullah SAW menegur seseorang yang meminta-minta, seraya menunjukkan kepadanya jalan ke arah yang produktif. Rasulullah meminta orang tersebut menjual aset yang dimilikinya dan menyisihkan hasil penjualannya untuk membeli alat (kapak) untuk mencari kayu bakar di tempat bebas dan menjualnya kepasar. Beliau pun memonitor kinerjanya untuk memastikan bahwa ia telah mengubah nasibnya dengan kerja yang produktif.¹¹

Allah berfirman dalam Q.S. At-Taubah 105:



Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Islam mendorong umatnya untuk mencari rezeki yang berkah, mendorong berproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi diberbagai bidang usaha, seperti pertanian, perkebunan, maupun perdagangan dan lain-lain.¹²

¹¹ Mustafa Edwin Nasution DKK, *Pengenalan Ekklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2007), Cet. Ke-1, h. 115

¹² Yusuf Qardawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 86.

Etos bukan sekedar bergerak atau bekerja, melainkan kepribadian yang berbuat moral dan menjadikan landasan moralnya tersebut sebagai cara dirinya mengisi dan menggapai makna hidup yang diridhai Allah SWT, menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sehingga etos kerja berkaitan dan bersenyawa dengan semangat, kejujuran.

Etos berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, hendaknya setiap pribadi muslim harus mengisinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif dan ada semacam kerinduan untuk menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang muslim dalam bentuk hasil kerja serta sikap dan perilaku yang menuju atau mengarah kepada hasil yang lebih sempurna. Akibatnya, cara dirinya mengekspresi sesuatu selalu berdasarkan semangat untuk menuju kepada perbaikan dan terus berupaya dengan amat bersungguh-sungguh menghindari yang negatif.

Seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi dapat dilihat dari apa yang dikerjakan dan apa yang dihasilkan. Biasanya semakin keras usaha yang dilakukan maka semakin besar pula hasil yang akan diperolehnya.

Hal ini berarti kita bekerja belum dengan kesadaran yang Islami. Bersandarkan kepada Al-Quran, terdapat ayat yang menggambarkan keadaan usaha atau kerja seseorang terhadap hasil yang diperolehnya. Hal ini tersirat dalam QS. Yasin [36] : 54



Artinya : “Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu

tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.”

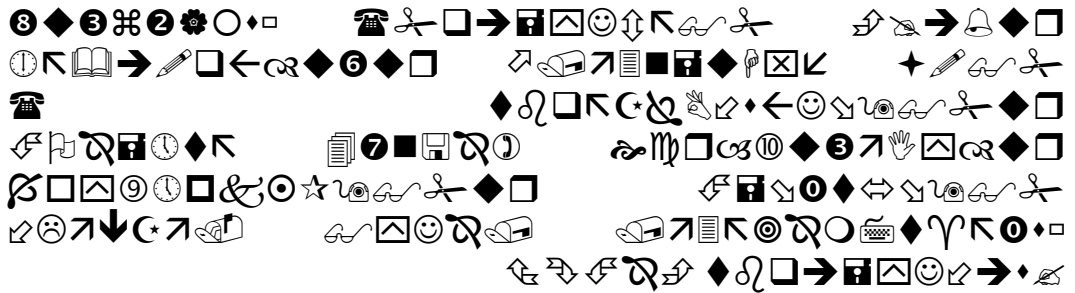
Ayat ini menjelaskan, hasil yang diperoleh seseorang akan sesuai dengan apa yang telah ia kerjakan. Allah SWT tidak pernah mengurangi sedikitpun atas hasil usaha yang telah dikerjakan.

Penarik becak di Kecamatan Kampar Timur, dengan berbagai kesulitan untuk memperoleh kebutuhan hidup telah melakukan upaya yang bisa mereka lakukan untuk memperoleh penghasilan. Menyadari penghasilan yang diperoleh dari menarik becak tidak mencukupi perekonomian keluarga, penarik becak yang awalnya hanya mengangkut penumpang saja, sekarang mengangkut barang maupun melakukan pekerjaan lain untuk menambah penghasilan. Hal ini menunjukkan adanya etos kerja yang dimiliki oleh penarik becak untuk memperoleh hasil yang lebih baik bagi keluarganya.

Namun, sebagian dari penarik becak lebih memilih menunggu penghasilan dari menarik becak saja. Padahal dengan waktu yang dipergunakan untuk menunggu dapat ia manfaatkan untuk melakukan pekerjaan lain. Hal ini mencerminkan sebagian penarik becak yang tidak mampu memanfaatkan waktu untuk hal yang lebih bermanfaat. Padahal rezeki tidak akan datang sendiri tanpa diusahakan. Seorang Muslim dilarang bermalas-malasan dan hanya menunggu pemberian atau nasib baik datang tanpa ikhtiar. Waktu yang ada dapat dipergunakan untuk berjuang mengubah kehidupan menjadi lebih baik.

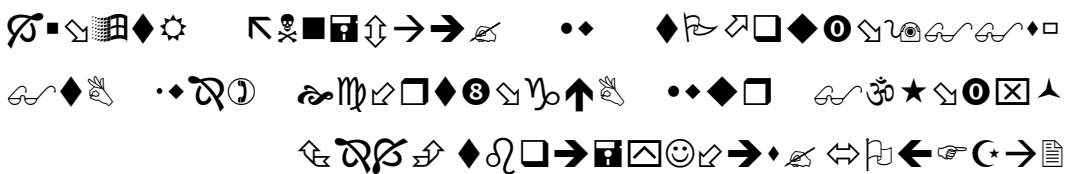
Produktivitas seseorang dapat diukur dari etos kerjanya. Allah dan Rasulnya akan melihat, menilai, dan memberikan penghargaan atas kinerja kita.¹³

Al-Quran dalam **QS. At-Taubah [9] : 105** menjelaskan:



Artinya : “dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa penghasilan keluarga penarik becak yang dirasa masih kurang cukup memenuhi perekonomian keluarga disamping karena berbagai hambatan yang dihadapinya dikarenakan oleh kurangnya usaha yang dilakukan penarik becak untuk memperoleh penghasilan. Namun, bagi penarik becak yang sudah berusaha mendapat penghasilan tambahan yang dapat menambah perekonomiannya. Bersandarkan kepada Al-Quran, terdapat ayat yang menggambarkan keadaan usaha atau kerja seseorang terhadap hasil yang diperolehnya. Hal ini tersirat dalam QS. Yasin [36] : 54



Artinya : “Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.”

Ayat ini menjelaskan, hasil yang diperoleh seseorang akan sesuai dengan apa yang telah ia kerjakan. Allah SWT tidak pernah mengurangi sedikitpun atas hasil usaha yang telah dikerjakan.

Secara rinci tinjauan Ekonomi Islam adalah pertama, mencari kesenangan akhirat yang di ridhai Allah dengan segala kapital yang diberikan tuhan kepada manusia. Kedua memperjuangkan kebutuhan hidup manusia atau dengan kata lain mencari rezki, dan berbuat baik kepada masyarakat¹⁴.

¹⁴Zainal Arifin Ahmad, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), cet, ke-1, h. 153

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya yang sudah dilakukan oleh penarik dalam mempertahankan eksistensi becak untuk memenuhi perekonomian keluarga adalah menjalin hubungan yang baik dengan pelanggan secara ramah dan memberi number *handphone* kepada pelanggan agar mudah untuk dihubungi, dan juga bisa menjadi langganan antar jemput anak sekolah dan menjadi alat angkut barang pedagang, serta melakukan usaha lain selain menarik becak yang dilakukan oleh sebagian penarik becak untuk menambah pendapatannya.
2. Menurut tinjauan ekonomi Islam, usaha menarik becak merupakan usaha yang halal. Namun dari penghasilan yang diperoleh penarik becak yang masih kurang mencukupi kebutuhan keluarga mencerminkan kurangnya etos kerja Islami yang dimiliki penarik becak.

B. SARAN

1. Diharapkan, hendaknya penarik becak bisa lebih giat dan tidak terfokus pada pekerjaan menarik becak saja. Tidak menyia-nyiakan waktu dengan hanya menunggu trip ditempat yang disediakan selain itu akan lebih baiknya jika para penarik becak meningkatkan kemampuan dan mencari

pekerjaan yang lebih baik karena makin hari kebutuhan hidup semakin meningkat.

2. Kepada pemerintah agar berperan serta dalam memadai atau menciptakan lapangan kerja yang baik dan lebih memperhatikan kepada penarik becak karena mereka tidak pernah dapat bantuan dana untuk membuat usaha yang lain agar bisa memenuhi perekonomiannya secara layak untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata (Editor), *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan*, (Bandung: Angkasa, 2008)
- Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : PT. Amanah Bunda Sejahtera, 1997)
- Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007)
- Ali, Yusuf, as-subki, *Fiqih Keluarga*, (Jakarta: Hamzah, 2010)
- Baqir Sharief Qorashi, *Keringat Buruh*, (Jakarta : Al-Huda, 2007)
- Bukhari Alma, *Dasar-Dasar etika Bisnis Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2003)
- Choiron, Becak Ini Membuat Saya Bahagia, diakses pada 2 November 2012, dari {HYPERLINK<http://teknologi.kompasiana.com/otomotif/2012/06/13/beca-k-ini-membuat-saya-bahagia-469504.html>
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pusat Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ketiga. h. 46 lihat juga<http://bahasa.cs.ui.ac.id/http://www.artikata.com>
- Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003)
- H. Zainuddin Ali, *Hukum Ekonomi Syariah*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008)
- Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta : Gema Insani, 1998)
- Izzuddin Khatib At-tamimi, *Bisnis Islami*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995), ed. Indonesia
- Jaribah Ibn Ahmad Al-Haritsi, *Fiqih Ekonomi Umar Bi Al-Khathab*, (Terj), (Jakarta: Khalifa, 2006)
- Jumaliani, *Bisnis Berbasis Syari'ah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Koperasi Syariah, *Etika Bekerja Dalam Islam*, diakses pada tanggal 29 November 2012, dari {HYPERLINK<http://www.koperasisyariah.com/etika-bekerja-dalam-islam/>
- Labsky, *Perkembangan becak*, diakses pada 2 November 2012, dari {HYPERLINK<http://labsky2012.blogspot.com/2012/09/tugas-5-perkembangan-becak.html>

- Marhum Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtarul Al-Hadits Wa al-Hukmu al Muhammadiyah*, (Surabaya: Daar an Nasyr al Misriyyah, 2001)
- M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007)
- Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah Wacana Ulama dan Cendekiawan*, (Jakarta : Central Bank Of Indonesia and Tazkia Institusi, 1996)
- Munzir Hitami, dkk, *Islam keras bekerja*, (Pekanbaru: Suska Press, 2005)
- Muslich, *Bisnis Syari'ah*, (Yogyakarta : YKPN, 2007)
- Mustafa Edwin Nasution DKK, *Pengenalan Ekklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2007)
- Niphan Abdul Halim, *Mengapa zakat di isyaratkan?*, (Bandung: M2S, 2001)
- Panitia Penyusunan Buku Panduan Penulisan Skripsi, *Buku Panduan Akademik (Bimbingan Penyusunan Skripsi)*, (Pekanbaru, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA RIAU, 2011)
- Pusat Pengkajian dan Perkembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008)
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)
- Suparyanto, *Konsep Dasar Status Ekonomi*, diakses pada tanggal 29 November 2012 dari <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/Konsep-Dasar-Status-Ekonomi.html>
- Suzanne Haneef, *Islam dan Muslim*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993)
- Tim Darul Ilmi, *Buku Panduan Lengkap Agama Islam*, (Jakarta: QultumMedia, 2010)
- Toni Hartono, *Mekanisme Ekonomi Dalam Konteks Ekonomi Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Yusuf Mansur dan M. Syafi'ie El- Bantanie, *Menjemput Rezeki Yang Tak Disangka*, (Bandung: Salamadani, 2009)
- Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zainal Arifin Lc dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)